

ANTARA "BERITA" DAN "CERITA" : Beberapa Catatan Singkat tentang Kaitan Sejarah dan Sastra

Muhammad Arif Rokhman

1. Pendahuluan

Studi sastra modern telah melepaskan diri dari keterikatannya terhadap model yang membatasi metode studinya hanya pada ilmu sastra. Studi sastra yang dimaksud telah mengakomodasi berbagai teori dari disiplin-disiplin ilmu yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya persinggungan studi tersebut dengan disiplin-disiplin lain, seperti studi budaya (*cultural studies*), antropologi, psikologi, filsafat, dan sejarah dalam memandang objek studinya, yakni teks.¹ Di Eropa dan Amerika, berbagai buku dan jurnal telah terbit sebagai hasil dari studi-studi interdisipliner semacam itu, misalnya *Literary into Cultural Studies* (Eas-thope, 1991), *Psychoanalytic Literary Criticism* (Ellmann, 1994), *Mosaic* (Hinz, 1997, 30/1), *New Literary History* (Cohen, 1997, 28/3).

Tulisan ini melihat beberapa formulasi hubungan antara sejarah dan sastra dalam perspektif sastra. Alasannya adalah karena beberapa teori sastra dipengaruhi oleh cara pandang antarruang dan waktu. Di samping itu, terdapat karya sastra yang dianggap mengandung unsur-unsur historis karena seolah-olah karya tersebut mempunyai acuan pada peristiwa sejarah.

Tulisan ini membicarakan teori-teori tersebut dengan amat singkat karena pembicaraan ini hanya bersifat pengantar. Komentar dari penulisnya dikurangi sedikit mungkin untuk menghindari terjadinya kekaburan dalam menyajikan teori-teori tersebut. Pembahasannya akan diusahakan untuk terpusat pada titik konvergensi antara sastra dan sejarah. Meskipun demikian, terdapat hal-hal yang

tidak dapat dihindarkan, misalnya persinggungan antara sastra dan disiplin-disiplin lain selain sejarah. Hal ini disebabkan sifat teori-teori tertentu yang tidak hanya mengakomodasi unsur-unsur sejarah. Di samping itu, dalam tulisan ini disinggung juga pandangan pakar ilmu sejarah terhadap sejarah.

2. Historisisme/Historisme (*Historicism/ Historism*)

Historisisme mengandung pengertian yang berbeda dalam sejarah dan sastra. Pada yang pertama, istilah ini diartikan sebagai "aliran yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial bertujuan meramalkan perkembangan sejarah dengan cara menemukan "ritme" atau "pola", "hukum" atau "trend" yang menentukan jalannya sejarah (Popper, 1985: 3). Sementara itu, dalam teori sastra, historisisme (atau historisme dari terjemahan *Historismus* karya Curtius) adalah suatu gerakan kritis yang menekankan perlunya konteks historis bagi interpretasi semua jenis teks (Hamilton, 1996: 2). Aliran ini mempunyai kaitan erat dengan hermeneutik yang juga mencoba memahami masa lalu dengan model interpretasi teks (Hamilton, 1996: 3). Istilah hermeneutik mencakup tiga pengertian: mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*), yang kesemuanya ini menyatu dalam pengertian "interpretasi" dalam bahasa Inggris (Palmer, 1969: 13).

Dalam kaitannya dengan kritik sastra, konsep pertama digunakan untuk mengungkapkan kembali niatan suatu interpretasi melalui interpretasi oral ketika kritik sastra mengambil definisi yang-ada (*being*)² dari

1 Argumen yang menyodorkan penggantian istilah dari "karya" (*work*) menjadi "teks" (*text*) beserta implikasi-implikasinya diajukan oleh Roland Barthes (Barthes dalam Haran, 1984: 73-81)

2 Penerjemahan *being* menjadi "yang ada" mengacu pada buku Pengantar Filsafat (Kattsoff, 1992: 48). Buku tersebut juga menjelaskan istilah-istilah dasar lain yang sering digunakan dalam pembicaraan tentang filsafat beserta pengertian-pengertiannya.

suatu karya bukan sebagai suatu hal konseptual yang statis dan suatu esensi yang *atemporal* dan telah menjadi suatu hal sebagai konsep yang dinyatakan dengan kata, tetapi lebih sebagai yang-ada yang merealisasi kekuatan yang-ada sebagai peristiwa oral dalam waktu. Kata harus berhenti sebagai kata, yakni bersifat konseptual dan visual, dan menjadi "peristiwa" (*event*). Yang-ada dari suatu karya sastra merupakan suatu "peristiwa kata" yang terjadi sebagai pertunjukkan oral (istilah lain yang digunakan adalah *speech-event*). Pendeknya, suatu kritik sastra yang memadai bergerak menuju interpretasi oral dari karya yang menjadi pusat perhatiannya (Palmer, 1969: 18).

Kata "menjelaskan" (*to explain*) digunakan dalam kritik yang sifatnya "menjelaskan" (*explanatory criticism*). Pengertian kata dalam istilah tersebut menyiratkan bahwa penjelasan selalu bersifat kontekstual. Penjelasan selalu dibuat dalam horizon dari arti dan niatan yang telah dianggap ada. Dalam hermeneutik, bidang pemahaman yang telah dianggap ada ini disebut prapemahaman (*preunderstanding*) (bandingkan dengan "horizon harapan" Jauss). Kritik sastra yang bertujuan pada interpretasi oral tidak akan mengabaikan dimensi interpretasi yang bersifat menjelaskan tersebut (Palmer, 1969: 24-25).

Pengertian "menerjemahkan" (*to translate*) dalam hermeneutik dipahami sebagai bentuk khusus proses interpretasi dasar yang "membawa pada pemahaman" (Palmer, 1969: 27). Dalam konteks sastra, menerjemahkan diartikan mengubah hal-hal yang asing, tidak biasa (*unfamiliar*), dan kabur secara maknawi menjadi sesuatu yang bermakna yang "berbicara dalam bahasa kita" (Palmer, 1969: 29).³

Dalam pendekatan sastra, historisisme menempatkan karya dalam konteks pemikiran-pemikiran, konvensi-konvensi, dan sikap-sikap dari periode ketika karya tersebut ditulis. Tujuan historisisme adalah untuk membuat karya dari berbagai periode yang berbeda dapat dipahami oleh pembaca modern dengan merekonstruksi latar belakang historisnya yang sesuai karena hal tersebut akan mempengaruhi pemahaman dan penghakiman ter-

hadap karya yang bersangkutan (Fowler, 1987: 115).⁴

Adapun fungsi konteks sejarah bagi studi sastra (Green, 1996: 105-106), antara lain, adalah sebagai berikut:

1. memusatkan studi pada karya-karya masa lalu;
2. mengatur penulis-penulis dan teks-teks ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan pada berbagai kriteria;
3. menyusun narasi tentang karya-karya sastra;
4. menjelaskan perkembangan dan sifat-sifat teks-teks sastra dengan menghubungkannya dengan konteks sejarah.

3. Materialisme Budaya (*Cultural Materialism*)

Studi budaya Inggris (*British cultural studies*) dapat dibagi menjadi tiga fase berdasarkan pendekatan dominannya. Pertama adalah fase yang disebut kulturalisme (*culturalism*). Fase ini berlangsung antara tahun 1960-1969. Ciri yang menonjol dari pendekatannya adalah kerancuan antara objek dan subjek dalam studi budaya. Fase kedua yang berlangsung antara tahun 1970-1979 dikenal dengan nama Strukturalisme Marx (*Marxist Structuralism*) atau Strukturalisme (*Structuralism*). Dalam fase ini dicapai suatu sintesis, yakni bahwa subjektivitas didefinisikan sebagai efek struktur ideologis dan semiologis objektif. Subjek adalah suatu posisi. Namun, sintesis tersebut hanya bersifat temporal dan bertumpu pada pandangan totalitas yang pada pertengahan tahun 1970-an terbukti tidak lengkap (dan dengan demikian tidak mungkin ada totalitas parsial). Mulai tahun 1980 adalah fase ketiga dalam British Cultural Studies dengan munculnya pasca-Strukturalisme (*post-Structuralism*) dan Materialisme Budaya (*Cultural Materialism*). Kedua gerakan ini muncul dari penolakan posmodern terhadap totalitas dan kematian *Grand Narratives* (Easthope dalam Bassnett, 1997: 15).

Istilah Materialisme Budaya mempunyai pengertian yang sedikit berbeda dalam ilmu antropologi dan sastra. Pada yang pertama, istilah "materialisme" diadopsi dari Marx yang menyatakan ba-

3 Konsep mengungkap makna ini dapat dikontraskan, misalnya, dengan proses kreatif "defamiliarisasi" (*ostranenie*) model Viktor Shklovsky (Fowler, 1987: 101).

4 Inti pendekatan ini adalah bahwa sejarah merupakan *Asbabun Nuzul* bagi karya sastra. Atau dengan istilah lain, sejarah merupakan *background* dan sastra adalah *foreground*-nya.

hwa produksi sarana-sarana subsisten material membentuk "landasan bagi berkembangnya institusi-institusi negara, konsepsi-konsepsi hukum, seni, dan bahkan, ide-ide keagamaan, dan berdasarkan adanya sarana-sarana tersebut, hal-hal yang menjadi produknya harus dijelaskan, dan bukan sebaliknya." Dengan demikian, istilah "materialisme" merupakan pengakuan terhadap jasa Marx dalam merumuskan pengaruh produksi yang determinan dan proses-proses material yang lain (Harris, 1979: xi), sedangkan kata "kultural" muncul karena penyebab-penyebab material dari fenomena sosiokultural berbeda dari penyebab-penyebab yang secara ketat mengikuti determinisme-determinisme organik maupun inorganik. Materialisme kultural berlawanan dengan materialisme reduksionis biologis sebagaimana terkandung dalam eksplanasi-eksplanasi perbedaan dan persamaan budaya yang bersifat rasial, sosiobiologis, dan etologis. Kata ini juga mencakup pengertian yang lebih luas dibandingkan "historis" dan "sosiologis" karena fenomena yang harus dijelaskan bersifat kemanusiaan, sinkronik maupun diakronik, prahistoris maupun historis. "Kultural" juga menunjukkan fakta bahwa strategi yang digunakannya merupakan produk distingtif antropologi dan sub-sub disiplinnya, yakni merupakan suatu sintesis yang mencoba melampaui batas-batas disiplin, etnik, dan bangsa (Harris, 1979: xii).

Pada pengertian yang kedua, *Cultural Materialism* diambil dari istilah yang digunakan oleh Raymond Williams yang praktiknya muncul dari kumpulan karya eklektik di Inggris pada masa pasca-Perang Dunia Kedua dan secara umum dikenal sebagai analisis budaya. Karya-karya tersebut mencakup hasil-hasil analisis Williams sendiri dan, secara lebih umum, merupakan konvergensi dari disiplin sejarah, sosiologi, dan studi budaya Inggris, beberapa pengembangan utama dalam studi feminisme, strukturalis-Marxis daratan Eropa, dan teori pascastruktural, terutama teori-teori Althusser, Macherey, Gramsci, dan Foucault (Dollimore dan Sinfield, 1994: 2-3).

Dollimore menyatakan bahwa arti *culture* sebagaimana terdapat pada istilah di atas dapat dibagi menjadi dua. Pertama, budaya dipahami dalam pengertian analitis yang biasanya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan terutama antropologi. Pengertian ini mencoba mendeskripsikan

seluruh sistem pemaknaan yang digunakan untuk memahami suatu masyarakat dan hubungannya dengan dunia. Kedua, budaya diberi pengertian evaluatif, yakni suatu pengertian yang mengandung arti seni dan karya sastra. Dalam kaitannya dengan pengertian ini, kebudayaan adalah menjadi pemilik nilai-nilai superior dan cita rasa yang halus, yang keduanya dimanifestasikan melalui keterlibatan positif dan kuat terhadap sastra, musik, dan seni yang "indah" (Dollimore dan Sinfield, 1994: viii).

Lebih lanjut dikatakannya bahwa materialisme budaya memahami budaya dalam pengertian analitis. Ini mengimplikasikan karya-karya budaya dari kelompok-kelompok subordinat dan marjinal, seperti anak-anak sekolah dan *skinheads* dan bentuk-bentuk seperti televisi, musik pop, dan cerita fiksi. "Budaya tinggi" (*adiluhung* - pen.) dalam hal ini tidak lagi dianggap sebagai budaya dalam pengertian evaluatif, tetapi dianggap sebagai suatu kumpulan praktek penandaan di antara kumpulan-kumpulan yang lain (Dollimore dan Sinfield, 1994: vii).

Kata "materialisme" dipahami sebagai sifat yang melekat pada hubungan antara apa yang dikenal sebagai *base* dan *superstructure*, yakni bahwa yang pertama diidentikkan dengan materi-materi mentah dan dilawankan dengan "idealisme", yang ditransformasikan menjadi suatu produk, yakni budaya dalam pengertian analitis, yang disamakan dengan istilah kedua. Namun, hubungan keduanya tidak pasif. Karya sastra tidak hanya merupakan efek superstruktural dari *base*, tetapi juga "memproduksi sekumpulan makna kultural yang berfungsi sebagai suatu kerangka yang kokoh untuk menjalani kehidupan sosial seseorang dengan cara yang sangat khusus" (Wilson, 1995: 34). Dalam kritik sastra, aliran ini menempatkan teks-teks dalam konteks materialnya, yakni sosiopolitis atau historis, untuk menunjukkan bahwa teks-teks *canon*, terutama karya Shakespeare, berkaitan dengan suatu ideologi dominan yang represif, tetapi teks-teks tersebut juga menyediakan ruang-ruang untuk menyimpang atau melawan (*scope for dissidence*). Kritik ini "materialis" karena tertarik pada cara ide dominan dan subordinat digunakan dalam "proses sosial", yakni bagaimana sebuah "ide" dituangkan dalam suatu konteks material (Wilson, 1995: 35-36).

Dua pakar sejarah yang mempengaruhi aliran ini adalah Walter Benjamin dan Michel Foucault. Dalam *Theses on the*

Philosophy of History, Benjamin menyatakan bahwa "kekayaan-kekayaan budaya" yang disakralkan oleh tatanan simbolik sosial sebagai teks-teks kunci sejarahnya, teks-teks yang memproduksi dan melegalkan citra diri kelompok dominan dalam masyarakat, harus dipandang dengan "penjarakkan yang hati-hati" oleh para "materialis historis". Hal ini disebabkan bahwa teks-teks yang merupakan karya "pikiran-pikiran dan bakat-bakat agung" tersebut dibangun atas penindasan, atau kerja keras anonim dari manusia-manusia sezamannya (Wilson, 1995: 141). Dalam ungkapan Benjamin yang terkenal, "There is no document of civilisation which is not at the same time a document of barbarism", yang sebagian menunjuk pada cara represif digunakannya teks-teks sakral secara historis dan secara terus-menerus (Wilson, 1995: 27). Suatu dokumen peradaban pasti akan mengeksklusikan apa yang tidak dituliskannya atau disubordinasikannya dan inilah yang disebut "barbar".

Senada dengan pendapat di atas, Foucault melacak "dunia sana" (*the Other*) melalui metode sejarah yang dikenal dengan nama "genealogi perbedaan" (*genealogy of difference*). Foucault menolak model teleologi Hegel yang menyatakan bahwa satu mode produksi timbul secara dialektik dari yang lain. Ia memilih kritik model Nietzsche yang menyajikan *difference*. Sejarawan model ini bertolak dari masa kini dan bergerak ke masa lalu hingga pada waktu suatu perbedaan ditemukan. Kemudian, ia bergerak lagi ke depan dan melacak transformasi serta mempertahankan diskontinuitas peristiwa di samping hubungan-hubungannya. Dengan metode ini, diskursus-diskursus atau praktek-praktek asing/aneh (yang terabaikan, dilupakan, dikesampingkan - pen.) dieksplorasi sedemikian rupa sehingga negativitasnya terhadap masa kini melahirkan "rasionalitas" fenomena yang sebelumnya dianggap tidak ada. Ketika teknologi kekuasaan masa lalu dibicarakan secara terinci, asumsi-asumsi masa kini yang menganggap masa lalu "tidak rasional" diabaikan. Genealogi semacam ini berusaha menyusun dan mempertahankan singularitas peristiwa-peristiwa, menyimpang dari peristiwa-peristiwa yang spektakuler dan memihak pada peristiwa-peristiwa yang didiskreditkan, diabaikan, dan lingkup fenomena keseluruhan yang telah disangkal sebagai suatu sejarah. Diskontinuitas dibiarkan tetap tidak terjelaskan dan peran kausalitas serta

eksplanasi sangat direduksi dalam sebagian besar teks-teks pascastrukturalis karena hal tersebut membawa ke arah konklusi-konklusi evolusionis dan bergerak berlawanan dengan tujuan-tujuan metode tersebut. Genealogi ini memusatkan perhatian pada pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya lokal, diskontinyu, ilegal, dan tidak *qualified* dan dilawankan dengan tuntutan-tuntutan rangkaian teori utuh yang akan menyaring, menghierarkikan, dan menatanya atas nama pengetahuan sejati (Sarup, 1989: 63-64).

Dalam menganalisis karya sastra, *Cultural Materialism* menggunakan kombinasi pendekatan konteks historis, metode teoretis, komitmen politik, dan analisis tekstual. Konteks historis menghilangkan signifikansi transenden yang secara tradisional diberikan pada teks sastra dan memungkinkan kritikus untuk mengungkap sejarah-sejarahnya (yang plural - pen.). Metode teoretis memisahkan teks dari kritik imanen yang berusaha memproduksi dengan istilah-istilahnya sendiri. Komitmen politik seperti sosialis dan feminis mengonfrontasikan kategori-kategori konservatif yang selama ini diberlakukan dalam sebagian besar kritik (Dollimore dan Sinfield, 1994: vii) dan analisis tekstual, yang mengikuti komitmen politis, melihat teks bukan dalam pengertian objektif dan netral, yang berarti menaturalisasikan opresi. Namun, analisis ini memusatkan pada bias-bias atau parsialitas teks karena menurut pendekatan ini, tidak ada praktek budaya yang tidak politis. Tidak ada kehidupan budaya yang tak dapat dijelaskan dan ditransformasikan oleh wacana politik (Wilson, 1995: 16).

4. Historisisme Baru (*New Historicism*)

Historisisme Baru lahir di Amerika pada awal tahun 1980-an dan dipelopori oleh Stephen Greenblatt, Louis Montrose, dan Catherine Gallagher. Aliran ini dipengaruhi oleh pandangan Raymond Williams yang melibatkan hal-hal tabu dalam interpretasi sastra, seperti orang-orang yang mengendalikan akses pada pres cetak, para pemilik tanah dan pabrik, suara-suara yang direpresi maupun direpresentasi dalam teks-teks sastra. Pengaruh ini diterima Greenblatt yang saat itu menjadi Fulbright Scholar di Universitas Cambridge, Inggris. Sekembalinya dari Inggris, ia memadukan cara pandang tersebut dengan pandangan-pandangan formalisme Kritik Baru (*New Criticism*) yang

ditokohi oleh William K. Wimsatt (Willson, 1995: 53). Untuk menjelaskan kata "baru" pada istilah tersebut, istilah ini disejajarkan dengan istilah "formalisme sejarah" (*historical formalism*), yang secara sinkronis mengisolasi teks-teks sejarah, atau yang merupakan suatu jaringan kaitan-kaitan interteks yang secara efektif melepaskannya dari suatu sejarah yang diakronis (Willson, 1995: 54).

Istilah *New Historicism*, yang menurut Greenblatt juga dikenal dengan nama Neohistorisisme (*Neohistoricism*) di Australia, muncul pertama kali pada kata pengantar yang ditulis olehnya untuk kumpulan beberapa esai tentang studi pada masa Renaisans (Greenblatt dalam Veaser, 1989: 1). Istilah ini menunjuk pada aliran yang memberikan penekanan pada studi sastra dan budaya Amerika. Berbeda dengan cara pandang tradisional dalam keilmuan yang masih mempertahankan pagar-pagar disiplin ilmu, aliran ini mulai memberi kesempatan pada para ilmuwan untuk melakukan studi interdisipliner dalam ilmu-ilmu sejarah, antropologi, seni, politik, sastra, dan ekonomi (Veaser, 1989: ix).

Dalam kaitannya dengan aliran Historisisme, aliran ini mempunyai pandangan yang berbeda mengenai hubungan sejarah dan sastra (Selden, 1989: 95).

Pertama, pendekatan ini mendefinisikan "sejarah" sebagai (1) peristiwa-peristiwa pada masa lalu, dan (2) penceritaan cerita tentang masa lalu. Sejarah selalu "diceritakan" dan karenanya, pengertian yang pertama tidak pernah ada. Masa lalu tidak pernah dapat sampai pada kita dalam bentuknya yang murni, tetapi selalu dalam bentuk "representasi-representasi".

Kedua, periode-periode sejarah tidak dapat lagi dianggap sebagai entitas-entitas yang tunggal. Tidak ada "sejarah" tunggal, yang ada hanyalah "sejarah-sejarah" yang diskontinu dan kontradiktif. Sebagai contoh, tidak ada pandangan dunia tunggal pada masa Ratu Elizabeth I. Ide adanya suatu kebudayaan yang seragam dan harmonis adalah sebuah mitos yang ditanamkan pada sejarah dan disebarkan oleh kelas-kelas yang berkuasa demi kepentingan mereka.

Ketiga, para sejarawan tidak dapat lagi menuntut bahwa studi mereka tentang masa lalu adalah lepas dan objektif. Kita

tidak pernah dapat melepaskan diri dari situasi historis kita sendiri. Masa lalu bukanlah sesuatu yang berhadapan dengan kita sebagaimana bentuk fisiknya. Sebaliknya, masa tersebut adalah sesuatu yang kita susun dari semua jenis teks yang telah tertulis dan kita garap sesuai dengan keterlibatan historis kita yang khusus.

Kompak, hubungan antara sastra dan sejarah harus dipertimbangkan kembali. Tidak ada "sejarah" yang mapan dan stabil yang dapat digunakan sebagai "latar belakang" (*background*) bagi sastra yang menjadi latar depannya. Semua sejarah adalah "latar depan" (*foreground*). "Sejarah" selalu merupakan masalah menceritakan cerita tentang masa lalu yang menggunakan teks-teks lain sebagai interteksnya. Karya sastra seharusnya tidak lagi diperlakukan sebagai ekspresi-ekspresi sublim dan transenden dari "jiwa manusia", akan tetapi sebagai teks-teks diantara teks-teks yang lain.⁵

Menariknya, pemikiran-pemikiran tersebut tampaknya sejalan dengan pandangan seorang pakar ilmu sejarah di Inggris. Ia menyatakan bahwa dalam mendefinisikan sejarah, perlu dibedakan antara masa lalu dan sejarah (*past-history distinction*). Argumen-argumen yang dikemukakannya adalah sebagai berikut (Jenkins, 1996: 7).

Pertama, masa lalu pernah muncul dan kemudian telah lenyap. Masa itu hanya dapat diungkapkan kembali melalui berbagai media, seperti buku-buku, artikel-artikel, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya. Masa lalu telah lenyap dan sejarah adalah apa yang dibuat seja-rawan tentangnya ketika mereka bekerja. Hal ini berarti bahwa sejarah dalam pengertian literal terletak di perpustakaan dan rak-rak buku. Jika Anda belajar sejarah Spanyol abad 17, Anda pergi ke perpustakaan dan mencari buku sejarah yang berkaitan dengannya. Pembacaan sejarah ini tidaklah spontan dan alami, tetapi bersifat pemahaman yang didasarkan pada pembacaan dan dibuat bermakna oleh teks-teks lain. Sejarah (dan historiografi) merupakan konstruksi linguistik yang bersifat intertekstual.

Kedua, jika kita belajar sejarah Inggris di bawah pemerintahan Tudor (abad 16) dan kita menggunakan buku *England under Tudor* karya Geoffrey Elton, di dalam

5. Sejarawan Indonesia yang mulai mengamati pengaruh kritik sastra terhadap sejarah (dan historiografi) adalah Taufik Abdullah. Ia juga melihat persinggungan antara *thick description*nya Geertz dengan historiografi Amerika (Abdullah dalam Sahal dkk, 1997: 82-83).

kelas kita membicarakan aspek-aspek abad 16 dan mencatat beberapa hal dari buku tersebut. Ketika ujian tiba, kita akan menjawab pertanyaan berdasar buku Elton tersebut. Ketika kita lulus mata kuliah tersebut, kita memperoleh nilai A pada mata kuliah sejarah Inggris. Namun, lebih tepat untuk dikatakan bahwa kita lulus dalam pembacaan sejarah Inggris karangan Geoffrey Elton

Ketiga, perbedaan masa lalu dan sejarah tersebut mempunyai efek yang dalam. Misalnya, meskipun terdapat berjuta-juta wanita yang hidup di masa lalu di berbagai negara di dunia, hanya sedikit yang muncul dalam panggung sejarah. Wanita telah "disembunyikan dari sejarah", yakni telah dikeluarkan dari sebagian besar tulisan para sejarawan. Karena itu, para feminis sekarang terlibat dalam tugas "menulis kembali wanita dalam sejarah" sementara semua orang melihat konstruksi sejarah yang maskulin. Dari sini dapat dipertanyakan, berapa banyak orang atau/dan kelas sosial yang telah dihilangkan dari sejarah dan mengapa. Begitu juga, konsekuensi-konsekuensi apa yang timbul jika kelompok-kelompok yang dihilangkan tersebut justru sebenarnya merupakan kelompok yang penting bagi tulisan-tulisan sejarah dan kelompok-kelompok yang sekarang dianggap penting dimarjinalkan.

Kembali pada pembahasan tentang Historisisme Baru, para pendukungnya menghindari apa yang disebut sebagai objektivitas sejarah dan diskursus-diskursus ilmiah. Mereka menganggap bahwa "fakta-fakta" bersifat interpretatif dan sebagian besar tekstual, dan bertujuan untuk menunjukkan bahwa masyarakat bersifat diskontinu dan arbitrer. Ide-ide ini mirip dengan jenis metodologi antropologi yang ditawarkan oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa manusia adalah "seekor binatang yang tertahan pada jaring makna yang dirajutnya". Metode yang digunakan oleh beberapa pendukung pendekatan ini sama dengan kritik sastra, yaitu mendeskripsikan dan berpartisipasi dalam makna tersebut (Green, 1996: 119). Teknik yang disebut sebagai *thick description* ini mempunyai kesamaan-kesamaan dengan praktek-praktek retorik dekonstruktif yang, antara lain, ditandai dengan pengakuan implisit terhadap keterlibatan bahasa (dan sebagian juga kegagalan bahasa) dalam berbagai pandangan tentang "kebenaran", dan pengistimewaan hal-hal yang marginal

dibandingkan dengan sentral (Green, 1996: 120).

5. Kesimpulan

Dari empat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan antara disiplin dan objek sastra dan sejarah, keduanya saling bersinggungan dalam beberapa hal. Bahkan, lebih jauh sastra juga mengakomodasi pandangan-pandangan dari disiplin lain. Teori-teori seperti tersebut di atas akan membuka peluang bagi para ilmuwan dalam disiplin ilmu terkait untuk dapat lebih mendalami model analisis interdisipliner. Dengan demikian, mereka juga akan dapat memperoleh manfaat yang lebih banyak dari praktik-praktik pemaknaan yang berkaitan dengan disiplin mereka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T., "Masalah Kontemporer Ilmu Sejarah dan Historiografi" dalam Ahmad Sahal dkk, 1997. *Kalam*. Edisi 10. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Barthes, R. "From Work to Text" dalam J. V. Harari (ed.). 1984. *Textual Strategies; Perspectives in Post-Structuralist Criticism* Ithaca: Cornell University Press.
- Cohen, R. 1997. *New Literary History; A Journal of Theory & Interpretation*. Vol. 28, Number: 3. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Dollimore, J. "Introduction: Shakespeare, cultural materialism and new historicism" dalam Jonathan Dollimore dan Alan Sinfield (ed.). 1994. *Political Shakespeare; Essays in Cultural Materialism*. Manchester: Manchester University Press.
- Dollimore, J. dan Alan S. (ed.). 1994. *Political Shakespeare; Essays in Cultural Materialism*. Manchester: Manchester University Press.
- Easthope, A. 1991. *Literary into Cultural Studies*. London: Routledge.
- Easthope, A. "But what is Cultural Studies?" dalam Susan Bassnett. 1997. *Studying British Cultures*. London: Routledge.
- Ellmann, M. 1994. *Psychoanalytic Literary Criticism*. London: Longman.
- Fowler, R. 1987. *A Dictionary of Modern Critical Terms*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Greenblatt, S. "Towards a Poetics of Culture" dalam H. Aram Veeser. 1989. *The New Historicism*. New York: Routledge.
- Green, K. dan Jill LeBihan. 1996. *Critical Theory & Practice: A Coursebook*. London: Routledge.

- Hamilton, P. 1996. *Historicism*. London: Routledge.
- Harris, M. 1979. *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.
- Hinz, E. J. (ed.) 1997. *Mosaic; A Journal for the Interdisciplinary Study of Literature*. Vol. 30, Number: 1. Canada: Hignell Printing Ltd.
- Junus, U. "Sastra Lama": Antara Sudah dan Belum Selesai" dalam Ahmad Sahal dkk. (redaksi). 1997. *Kalam Edisi 10*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Kattsoff, L. O. 1992. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Palmer, R. E. 1969. *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Popper, K. R. 1985. *Gagalnya Historisisme*. terj. Nena Suprpto. Jakarta: LP3ES.
- Sarup, M. 1989. *An Introductory Guide to Post-structuralism and Postmodernism*. Athens: The University of Georgia Press.
- Selden, R. 1989. *Practising Theory and Reading Literature: An Introduction*. Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Veeger, H. A. 1989. *The New Historicism*. New York: Routledge.
- Wilson, S. 1995. *Cultural Materialism; Theory and Practice*. Oxford: Blackwell.